BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Krisis moneter dan ekonomi sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.

PT Bank Susila Bakti (PT Bank Susila Bakti) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi berupaya keluar dari krisis 1997 - 1999 dengan berbagai cara. Mulai dari langkah-langkah menuju merger sampai pada akhirnya memilih konversi menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik.

Dengan terjadinya merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) ke dalam PT Bank Mandiri (Persero) pada

tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan PT Bank Susila Bakti menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT Bank Mandiri (Persero).

PT Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT Bank Susila Bakti menjadi bank syariah, sejalan dengan keinginan PT Bank Mandiri (Persero) untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah Anggaran Dasar tentang nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris: Ny. Machrani M.S. SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui Akta No. 23 tanggal 8 September 1999 Notaris: Sutjipto, SH nama PT Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP. BI/1999 telah memberikan ijin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahaan nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT Bank Syariah Mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT Bank Susila Bakti dan Manajemen PT Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah dilingkungan PT Bank Mandiri (Persero).

PT Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif jasa perbankan di Indonesia.

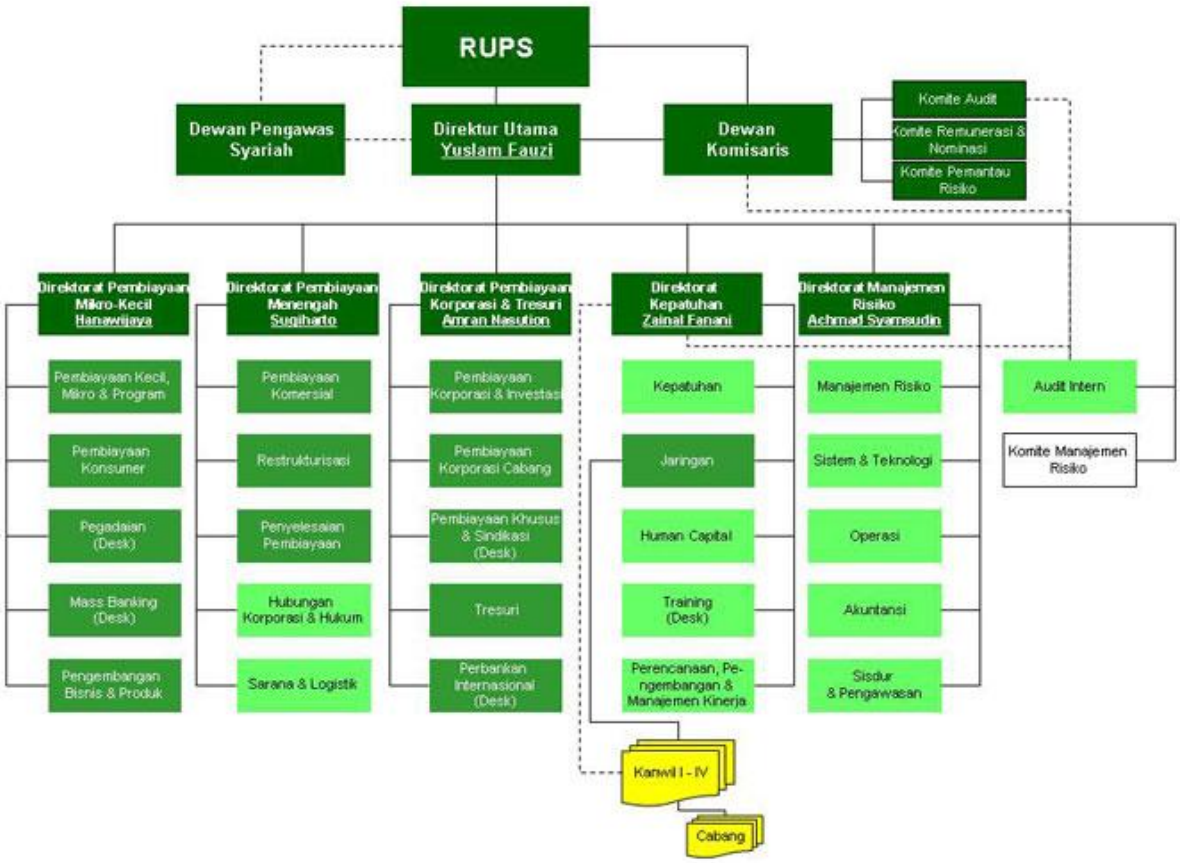
4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Setiap prusahaan pada dasarnya menginginkan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, diperlukan struktur organisasi yang jelas agar setiap karyawan yang menjadi anggota organisasi tersebut, mengerti akan tanggung jawab dan wewenang masing-masing. Struktur organisasi merupakan sebuah tatanan mengenai bagaiman suatu organisasi melakukan aktivitasnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Bank Syariah Mandiri sebagai sebuah organisasi yang fungsional telah memiliki struktur organisasi yang baku agar dapat berfungsi secara optimal sebagai sebuah lembaga keuangan bank. Struktur organisasi mengindikasikan adanya penjabaran hak, kewajiban, tanggung jawab, dan wewenang serta fungsi dari struktur-struktur yang sudah ada. Bagan organisasi juga menggambarkan hubungan fungsional antara struktur sehingga dari sana diharapkan akan tercapainya suatu organisasi kerja yang efektif dengan tetap menjamin landasan syariahnya.

Struktur organisasi yang dipakai oleh Bank Syariah Mandiri itu sendiri adalah struktur organisasi garis dimana dalam organisasi ini dipegang oleh satu

pimpinan yang memerintah dari atas sampai ke bawah. Demikian pula persoalan-persoalan yang terdapat pada bagian bawah tangga organisasi harus diajukan ke pihak atasan untuk mendapatkan penyelesaian.

Berikut ini adalah struktur organisasi Bank Syariah Mandiri :



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri

4.1.3 Deskripsi Tugas

Struktur organisasi perusahaan dibuat dengan tujuan agar dalam melaksanakan tugas operasionalnya berjalan dengan baik. Struktur tersebut harus mampu menciptakan suatu efisien pekerjaan dan adanya tanggung jawab serta wewenang yang tegas dan tertuang dalam deskripsi tugas (*job description*) yang baik.

Berikut adalah gambaran umum deskripsi tugas (*job description*) pada Bank Syariah Mandiri :

1. Rapat Umum Pemegang Saham (*Shareholders Meeting*)

Bertindak sebagai pemilik modal yang mempunyai kekuasaan tertinggi dalam perusahaan. Batas mengangkat dan meminta pertanggung jawaban direksi.

2. Dewan Pengawas Syariah (*Sharia Supervisory Board*)

Bertugas untuk mengarahkan, memeriksa juga mengawasi operasional bank syariah dan produk-produknya agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam serta Dewan Pengawas Syariah diposisikan sejajar dengan dewan komisaris.

3. Dewan Komisaris (*Board of Commissioner*)

Adalah wakil dari pemegang saham yang mempunyai peran sebagai pengawas dan bersama Dewan Direksi merumuskan strategi jangka panjan perusahaan. Adapun tugas Dewan Komisaris adalah sebagai berikut:

a. Mengawasi kebijaksanaan Direksi dalam menjalankan Perseroan serta memberi nasihat kepada Dewan Direksi.
b. Melakukan tugas-tugas secara kusus diberikan kepadanya menurut Anggaran Dasar.

c. Melakukan pengawasan aatas tugas-tugas yang diputuskan oleh Rapat Umum Pemegang Saham.

d. Mengawasi pelaksanaan rencana kerja dan anggaran dasar Perseroan serta menyampaikan hasil penilaian serta pendapatnya kepada Rapat Umum Pemegang Saham.

e. Mengikuti perkembangan kegiatan Perseroan, dan dalam hal Perseroan menunjukkan gejala kemunduran, segera melaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham dengan disertai saran mengenai langkah perbaikan yang harus ditempuh.

f. Memberikan pendapat dan saran kepada Rapat Umum Pemegang Saham mengenai setiap persoalan yang dianggap penting bagi pengelolaan Perseroan.

g. Melakukan tugas-tugas pengawasan lainnya yang ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham dan tugas lain yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengawasan.

4. Dewan Direksi

Mempunyai wewenang dan tanggung jawab membuat kebijakan khususnya dalam bidang operasional, melaksanakan koordinasi dan pembinaan bawahan serta pengawasan kegiatan operasional. Tugas pokok Direksi adalah:

a. Memimpin dan mengurus Perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan dan senantias berusaha meningkatkan efisiensi dan efektifitas Perseroan.

b. Menguasai, memelihara dan mengurus kekayaan Perseroan.

Dewan direksi terdiri dari 3 orang direktur, yaitu :

1) Direktur Bidang Pemasaran

   Melakukan pengembangan sistem dan teknologi untuk mendukung operasional Bank.

2) Direktur Bidang *Treasury*

   Mempunyai tugas dan wewenang mengelola uang kas perusahaan untuk membayar keperluan-keperluan perusahaan.

3) Direktur Bidang *Human Resources*

   Mempunyai tugas dan wewenang melakukan perencanaan, pengembangan, dan pengendalian di bidang administrasi personalia, menyusun kebijakan dalam sumber daya manusia, dan merencanakan kebutuhan, penyediaan, dan pemusatan perusahaan sumber daya secara profesional.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Analisis Deskriptif Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Syariah Mandiri

Penyaluran dana atau pembiayaan adalah tulang punggung kegiatan perbankan syariah. Melalui penyaluran dana atau pembiayaan, akan banyak usaha pembayaran nasabah melalui rekeningnya, demikian penyetoran-penyetoran lainnya.

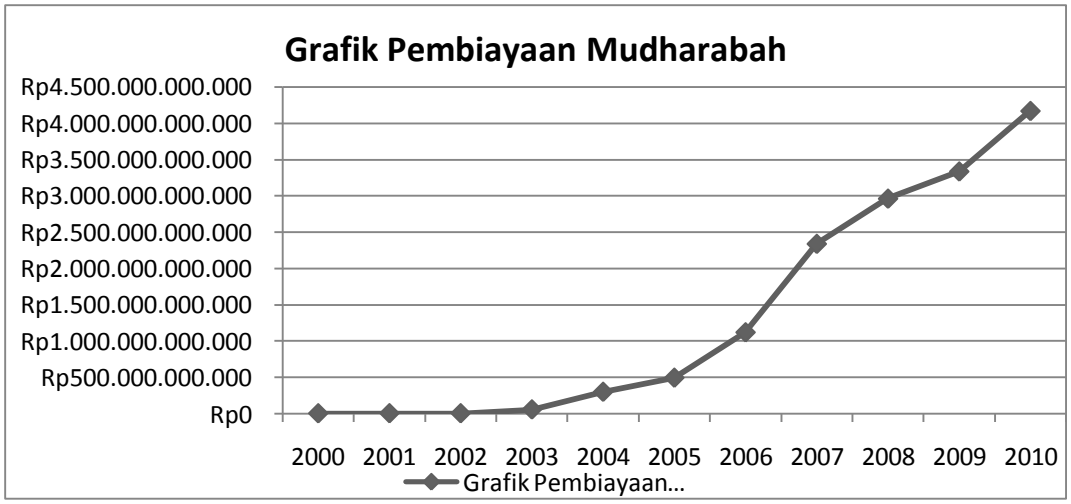
Indikator yang digunakan untuk mengukur Pembiayaan Mudharabah adalah Jumlah Pembiayaan yang diberikan.

Perkembangan Pembiayaan Mudharabah PT. Bank Syariah Mandiri selama tahun 2000 sampai 2010 dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pembiayaan Mudharabah
PT. Bank Syariah Mandiri 2000 hingga 2010

Tahun	Mudharabah	Perkembangan Mudharabah
2000	Rp 1.300.653.000	
2001	Rp 2.385.952.000	Rp 1.085.299.000
2002	Rp 1.786.000.000	(Rp 599.952.000)
2003	Rp 54.251.488.000	Rp 52.465.488.000
2004	Rp 295.251.036.000	Rp 240.999.548.000
2005	Rp 484.892.267.000	Rp 189.641.231.000
2006	Rp1.107.124.003.000	Rp 622.231.736.000
2007	Rp2.314.652.244.000	Rp1.207.528.241.000
2008	Rp2.926.071.070.308	Rp 611.418.826.308
2009	Rp3.275.448.768.844	Rp 349.377.698.536
2010	Rp4.173.681.797.000	Rp 898.233.028.156

Perkembangan Pembiayaan Mudharabah pada PT. Bank Syariah Mandiri selama tahun 2000 sampai 2010 dapat digambarkan pada grafik berikut :



Gambar 4.2
Grafik Pembiayaan Mudharabah
PT. Bank Syariah Mandiri Tbk. Tahun 2000-2010

Hasil yang diperoleh pada grafik terlihat pembiayaan mudharabah sepanjang tahun 2000 – 2010 pada PT Bank Syariah Mandiri terus mengalami peningkatan. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri Tbk pada awal tahun berdirinya, yaitu tahun 2000, tercatat sebesar Rp. 1.522.000.000
2. Pada tahun 2001 jumlah pembiayaan mudharabah adalah sebesar Rp. 2.553.000.000 dibandingkan tahun 2000, maka pembiayaan mudharabah pada tahun 2001 mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.031.000.000. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.
3. Pada tahun 2002 jumlah pembiayaan mudharabah adalah sebesar Rp. 2.200.000.000 dibandingkan tahun 2001, maka pembiayaan mudharabah

pada tahun 2001 mengalami penurunan sebesar Rp. 353.000.000. Penurunan ini disebabkan karena Bank Syariah Mandiri lebih mengalokasikan dananya ke investasi lain selain mudharabah .

4. Pada tahun 2003 jumlah pembiayaan mudharabah adalah sebesar Rp. 54.799.483.000 dibandingkan tahun 2002, maka pembiayaan mudharabah pada tahun 2003 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan peningkatan pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp. 52.599.483.000. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.
5. Pada tahun 2004 jumlah pembiayaan mudharabah adalah sebesar Rp. 298.241.182.000 dibandingkan tahun 2003, maka pembiayaan mudharabah pada tahun 2004 mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar Rp. 243.441.699.000. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.
6. Pada tahun 2005 jumlah pembiayaan mudharabah adalah sebesar Rp 492.651.677.000 dibandingkan tahun 2004, maka pembiayaan mudharabah pada tahun 2005 mengalami peningkatan, meski tidak sebesar tahun sebelumnya, peningkatan tersebut yaitu sebesar Rp. 194.410.495.000. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.
7. Pada tahun 2006 jumlah pembiayaan mudharabah adalah sebesar Rp. 1.119.112.343.000 dibandingkan tahun 2005, maka pembiayaan mudharabah pada tahun 2006 mengalami peningkatan yang signifikan,

yaitu sebesar Rp. 626.460.666.000. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.

8. Pada tahun 2007 jumlah pembiayaan mudharabah adalah sebesar Rp. 2.339.676.256.000 dibandingkan tahun 2006, maka pembiayaan mudharabah pada tahun 2007 mengalami peningkatan yang sangat signifikan, peningkatan di tahun ini adalah peningkatan mudharabah terbesar dalam penelitian ini, peningkatan tersebut yaitu sebesar Rp. 1.220.563.913.000. Peningkatan ini disebabkan karena semakin banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.
9. Pada tahun 2008 jumlah pembiayaan mudharabah adalah sebesar Rp. 2.963.646.871.000 dibandingkan tahun 2007, maka pembiayaan mudharabah pada tahun 2008 kembali mengalami peningkatan sebesar Rp. 623.970.615.000. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.
10. Pada tahun 2009 jumlah pembiayaan mudharabah adalah sebesar Rp 3.338.842.556.000 dibandingkan tahun 2008, maka pembiayaan mudharabah pada tahun 2009 mengalami peningkatan, meski tidak sebesar tahun sebelumnya, peningkatan tersebut yaitu sebesar Rp. 375.195.685.000. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.
11. Pada tahun 2010 jumlah pembiayaan mudharabah adalah sebesar Rp. 4.173.681.797.000 dibandingkan tahun 2009, maka pembiayaan mudharabah pada tahun 2010 kembali mengalami peningkatan yang cukup

besar, yaitu sebesar Rp. 834.839.241.000. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya pembiayaan *mudharabah* Bank Syariah Mandiri cenderung selalu meningkat. Hal tersebut disebabkan karena setiap tahunnya nasabah Bank Syariah Mandiri selalu bertambah, dan membutuhkan modal untuk usahanya. Akan tetapi bila dilihat dari peningkatan pembiayaan dari tahun sebelumnya, terlihat adanya fluktuasi yang diperoleh Bank Syariah Mandiri. Peningkatan tertingginya terdapat pada tahun 2007, yaitu sebesar Rp1.207.528.241.000. sedangkan yang terendahnya pada tahun 2002 yaitu sejumlah -Rp 599.952.000

4.2.1.2 Analisis Deskriptif Pembiayaan Musyarakah Pada Bank Syariah Mandiri

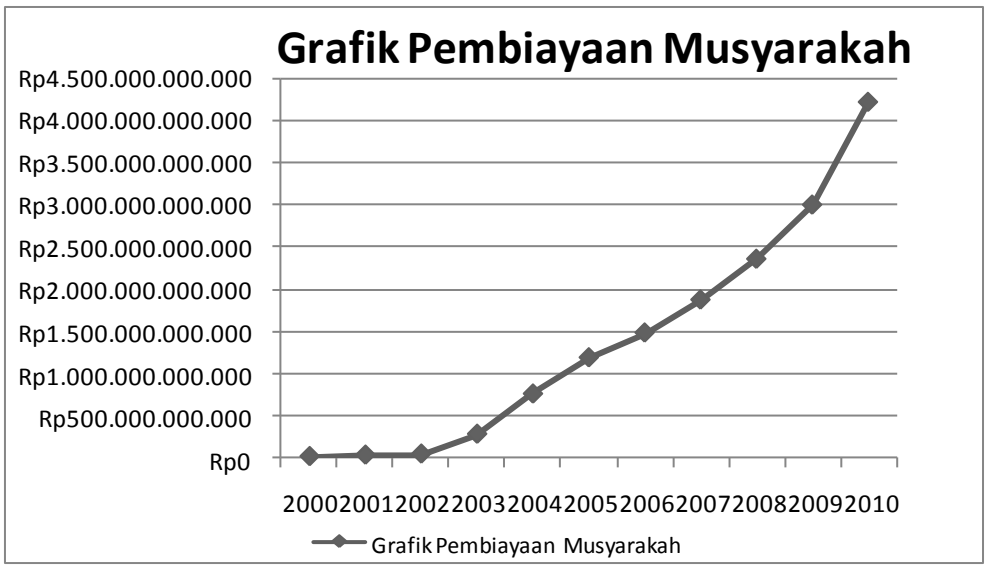
Indikator yang digunakan untuk mengukur Pembiayaan Musyarakah adalah Jumlah Pembiayaan yang diberikan.

Perkembangan Pembiayaan Musyarakah PT. Bank Syariah Mandiri selama tahun 2000 sampai 2010 dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Pembiayaan Musyarakah
PT. Bank Syariah Mandiri 2000 hingga 2010

Tahun	Musyarakah	Perkembangan Musyarakah
2000	Rp 13.287.183.000	
2001	Rp 30.441.101.000	Rp 17.153.918.000
2002	Rp 42.957.261.000	Rp 12.516.160.000
2003	Rp 278.437.604.000	Rp 235.480.343.000
2004	Rp 756.171.279.000	Rp 477.733.675.000
2005	Rp1.186.901.650.000	Rp 430.730.371.000
2006	Rp1.481.277.246.000	Rp 294.375.596.000
2007	Rp1.872.935.957.000	Rp 391.658.711.000
2008	Rp2.357.189.872.095	Rp 484.253.915.095
2009	Rp3.000.846.000.855	Rp 643.656.128.760
2010	Rp4.221.305.155.711	Rp1.220.459.154.856

Perkembangan Pembiayaan Musyarakah pada PT. Bank Syariah Mandiri selama tahun 2000 sampai 2010 dapat digambarkan pada grafik berikut :



Gambar 4.3
Grafik Pembiayaan Musyarakah
PT. Bank Syariah Mandiri Tbk. Tahun 2000-2010

Hasil yang diperoleh pada grafik terlihat pembiayaan musyarakah sepanjang tahun 2000 – 2010 pada PT Bank Syariah Mandiri terus mengalami peningkatan. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah Pembiayaan Musyarakah Bank Syariah Mandiri Tbk pada awal tahun berdirinya, yaitu tahun 2000, tercatat sebesar Rp. 13.287.183.000.
2. Pada tahun 2001 jumlah pembiayaan musyarakah adalah sebesar Rp. 30.441.101.000 dibandingkan tahun 2000, maka pembiayaan musyarakah pada tahun 2001 mengalami peningkatan sebesar Rp. 17.153.918.000. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.
3. Pada tahun 2002 jumlah pembiayaan musyarakah adalah sebesar Rp. 42.957.261.000 dibandingkan tahun 2001, maka pembiayaan musyarakah pada tahun 2002 mengalami peningkatan sebesar Rp. 12.516.160.000. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.
4. Pada tahun 2003 jumlah pembiayaan musyarakah adalah sebesar Rp. 278.437.604.000 dibandingkan tahun 2002, maka pembiayaan musyarakah pada tahun 2003 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan peningkatan pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp. 235.480.343.000. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.
5. Pada tahun 2004 jumlah pembiayaan musyarakah adalah sebesar Rp. 756.171.279.000 dibandingkan tahun 2003, maka pembiayaan musyarakah

pada tahun 2004 mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan peningkatan pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp. 477.733.675.000. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.

6. Pada tahun 2005 jumlah pembiayaan musyarakah adalah sebesar Rp. 1.186.901.650.000 dibandingkan tahun 2004, maka pembiayaan musyarakah pada tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar Rp. 430.730.371.000. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.
7. Pada tahun 2006 jumlah pembiayaan musyarakah adalah sebesar Rp 1.481.277.246.000 dibandingkan tahun 2005, maka pembiayaan musyarakah pada tahun 2006 mengalami peningkatan, meski tidak sebesar tahun sebelumnya, peningkatan tersebut yaitu sebesar Rp. 294.375.596.000. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.
8. Pada tahun 2007 jumlah pembiayaan musyarakah adalah sebesar Rp. 1.872.935.957.000 dibandingkan tahun 2006, maka pembiayaan musyarakah pada tahun 2007 kembali mengalami peningkatan sebesar Rp. 391.658.711.000. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.
9. Pada tahun 2008 jumlah pembiayaan musyarakah adalah sebesar Rp. 2.357.189.872.095 dibandingkan tahun 2007, maka pembiayaan musyarakah pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar Rp.

484.253.915.095. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.

10. Pada tahun 2009 jumlah pembiayaan musyarakah adalah sebesar Rp. 3.000.846.000.855 dibandingkan tahun 2008, maka pembiayaan musyarakah pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar Rp. 643.656.128.760. Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.
11. Pada tahun 2010 jumlah pembiayaan musyarakah adalah sebesar Rp. 4.221.305.155.711 dibandingkan tahun 2009, maka pembiayaan musyarakah pada tahun 2010 mengalami peningkatan yang sangat signifikan, peningkatan di tahun ini adalah peningkatan musyarakah terbesar dalam penelitian ini, peningkatan tersebut yaitu sebesar Rp. 1.220.459.154.856. Peningkatan ini disebabkan karena semakin banyaknya para nasabah yang membutuhkan modal usaha.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya pembiayaan *musyarakah* Bank Syariah Mandiri selalu meningkat. Hal tersebut disebabkan karena setiap tahunnya nasabah Bank Syariah Mandiri selalu bertambah, dan membutuhkan modal untuk usahanya. Akan tetapi bila dilihat dari peningkatan pembiayaan dari tahun sebelumnya, terlihat adanya fluktuasi yang diperoleh Bank Syariah Mandiri. Peningkatan tertinggi terdapat pada tahun 2010, yaitu sejumlah Rp1.220.459.154.856. sedangkan yang terendahnya yaitu pada tahun 2002, yaitu sejumlah Rp 12.516.160.000.

4.2.1.3 Analisis Deskriptif Laba Operasional Pada Bank Syariah Mandiri

Tabel 4.3
Laba Operasional
PT. Bank Syariah Mandiri 2000 hingga 2010

(In Rp.)

Tahun	Pendapatan Operasional	Prosentase Perkembangan	-	Beban Operasional	Prosentase Perkembangan	=	Laba Operasional	Perkembangan Laba Operasional
2000	57.548.690		-	42.293.943		=	15.254.747.000	
2001	91.712.008	59,36%	-	67.589.694	59,81%	=	24.122.314.000	8.867.567.000
2002	126.800.609	38,26%	-	84.462.346	24,96%	=	42.338.263.000	18.215.949.000
2003	189.210.252	49,22%	-	166.172.562	96,74%	=	23.037.690.000	(19.300.573.000)
2004	417.065.506	120,42%	-	276.423.093	66,35%	=	140.642.413.000	117.604.723.000
2005	572.730.329	37,32%	-	435.552.040	57,57%	=	137.178.289.000	(3.464.124.000)
2006	624.056.249	8,96%	-	523.224.714	20,13%	=	100.831.535.000	(36.346.754.000)
2007	895.219.813	43,45%	-	728.252.280	39,19%	=	167.067.533.000	66.235.998.000
2008	1.269.691.542	41,83%	-	986.865.732	35,51%	=	282.825.809.000	115.758.276.000
2009	1.516.425.046	19,43%	-	1.090.275.832	10,48%	=	426.149.213.000	143.323.404.000
2010	2.172.933.983	43,29%	-	1.593.254.907	46,13%	=	579.679.076.000	153.529.863.000

Pekembangan laba operasional yang diperoleh Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan besar kecilnya pendapatan operasional dan beban atau biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh Bank Syariah Mandiri untuk setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian di bawah ini :

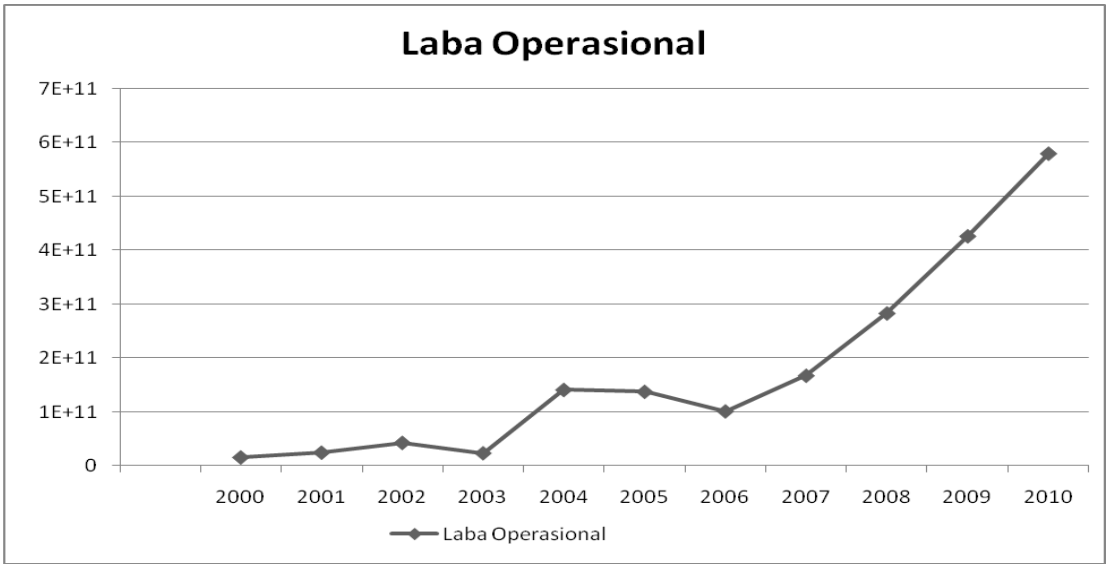
1. Laba operasional pada satu tahun pertama semenjak berdirinya Bank Syariah Mandiri adalah sebesar Rp15.254.747.000.
2. Pada tahun 2001, laba operasional Bank Syariah Mandiri adalah sebesar Rp24.122.314.000, sehingga ada peningkatan laba operasional dari tahun 2000, yaitu sebesar Rp8.867.567.000.

3. Pada pelaporan keuangan ketiga, yaitu tahun 2002, laba operasional pada Bank Syariah Mandiri tetap mengalami kenaikan, yaitu sebesar Rp18.215.949.000.
4. Laba operasional pada tahun 2003 adalah sebesar Rp23.037.690.000, sedangkan pada tahun 2002 laba operasional adalah Rp42.338.263.000. ini mengindikasikan bahwa laba operasional pada Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan, yaitu sebesar Rp19.300.573.000.
5. Laba operasional pada tahun 2003 adalah sebesar Rp23.037.690.000 dan pada tahun 2004 sebesar Rp140.642.413.000, sehingga ada peningkatan yang cukup besar, yaitu sebesar Rp117.604.723.000. Peningkatan ini dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh Bank Syariah Mandiri meningkat pula, karena bertambahnya jumlah pembiayaan mudharabah dan musyarakah.
6. Pada tahun 2005, terjadi penurunan jumlah laba operasional sebesar Rp3.464.124.000. Laba operasional pada tahun 2004 adalah sebesar Rp140.642.413.000 dan pada tahun 2005 sebesar Rp137.178.289.000. Penurunan ini dipengaruhi oleh prosentase perkembangan beban operasional yang lebih besar daripada prosentase perkembangan pendapatan operasional.
7. Pada tahun 2006 terjadi penurunan kembali laba operasional sebesar Rp36.346.754.000. Laba operasional pada tahun 2005 adalah sebesar Rp137.178.289.000 dan pada tahun 2006 sebesar Rp100.831.535.000. Hal ini terjadi karena adanya penurunan pendapatan Bank Syariah Mandiri

karena adanya pembiayaan bermasalah dan selain itu adanya beban operasional yang meningkat sehingga mengakibatkan laba operasional menurun.

8. Pada tahun 2007 terjadi kenaikan laba operasional sebesar Rp66.235.998.000. Laba operasional pada tahun 2006 adalah sebesar Rp100.831.535.000 dan pada tahun 2007 sebesar Rp167.067.533.000. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan operasional Bank Syariah Mandiri.
9. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan laba operasional kembali sebesar Rp115.758.276.000. Laba operasional pada tahun 2007 adalah sebesar Rp167.067.533.000 dan pada tahun 2008 sebesar Rp282.825.809.000. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan Bank Syariah Mandiri.
10. Pada tahun 2009 terjadi peningkatan laba operasional kembali sebesar Rp143.323.404.000. Laba operasional pada tahun 2008 adalah sebesar Rp282.825.809.000 dan pada tahun 2009 sebesar Rp426.149.213.000. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan Bank Syariah Mandiri.
11. Pada tahun 2010 jumlah laba operasional adalah sebesar Rp579.679.076.000 dibandingkan tahun 2009, maka pembiayaan musyarakah pada tahun 2010 mengalami peningkatan yang sangat signifikan, peningkatan di tahun ini adalah peningkatan laba operasional terbesar dalam penelitian ini, peningkatan tersebut yaitu sebesar Rp153.529.863.000. Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan analisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat laba operasional pada Bank Syariah Mandiri berfluktuatif cenderung naik. Meski pada tahun 2005 dan tahun 2006 mengalami penurunan yang berturut-turut. Hal ini disebabkan beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasional karena disebabkan karena pihak bank kurang memperhatikan *prudential principle of banking* kepada calon *mudharib*. Sehingga laba operasional yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 4.4

Grafik Laba Operasional

PT. Bank Syariah Mandiri Tbk. Tahun 2000-2010

4.2.2 Analisis Verifikatif Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Dampaknya Terhadap Laba Operasional.

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk menguji Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Dampaknya Terhadap Laba Operasional baik secara simultan maupun parsial, digunakan analisis regresi

berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.15. dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.2.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (11 tahun pengamatan).

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

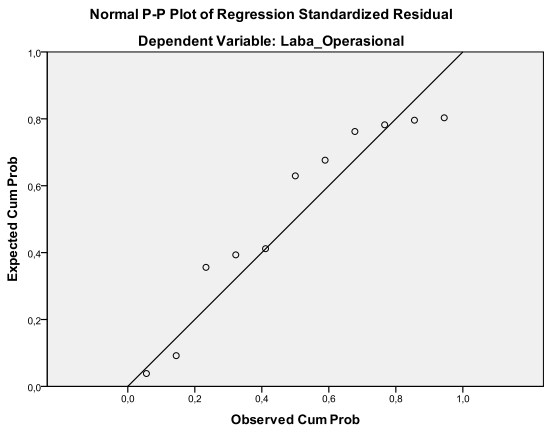
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000028
	Std. Deviation	4,57940224E10
Most Extreme Differences	Absolute	,190
	Positive	,170
	Negative	-,190
Kolmogorov-Smirnov Z		,629
Asymp. Sig. (2-tailed)		,824

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai probabilitas (sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,824. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut



Gambar 4.5
Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana sebaran data berada disekitar garis diagonal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model analisis jalur ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortagonal. Variabel ortagonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model analisis jalur dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena VIF = 1/*tolerance*) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 (Ghozali, Imam, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, 2001: 57).

Dengan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS versi 14.0, didapat *output* nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebagai berikut:

Tabel 4.5
Nilai VIF Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Mudharabah	,053	18,779
	Musyarakah	,053	18,779

a. Dependent Variable: Laba_Operasional

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas masih terdapat beberapa nilai yang diatas 10, yakni X_1 = 18,779 dan X_2 = 18,779. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat multikolinieritas antar variabel bebas di dalam model. Untuk mengatasinya perlu dilakukan perbaikan dengan cara transformasi data, dalam hal ini menggunakan metode logaritma natural (Gujarati, 1995).

Transformasi data dilakukan sebanyak tujuh kali, hasil lengkap disajikan pada lampiran. Secara ringkas, hasil perhitungan akhir yang didapat dengan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS versi 14.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Nilai VIF Uji Multikolinieritas Setelah Transformasi

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Mudharabah	,121	8,233
	Musyarakah	,121	8,233

a. Dependent Variable: Laba_Operasional

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas jauh di bawah 10, yakni X_1 = 8,233 dan X_2 = 8,233. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak lagi terdapat multikolinieritas antar variabel bebas di dalam model.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank Spearman, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error).

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			abs_residual
Spearman's rho	Mudharabah	Correlation Coefficient	,318
		Sig. (2-tailed)	,340
		N	11
	Musyarakah	Correlation Coefficient	,336
		Sig. (2-tailed)	,312
		N	11

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.7 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), dimana nilai signifikansi (sig) dari masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan nilai absolut error (yaitu 0,340 dan 0,312) masih lebih besar dari 0,05.

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.8
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

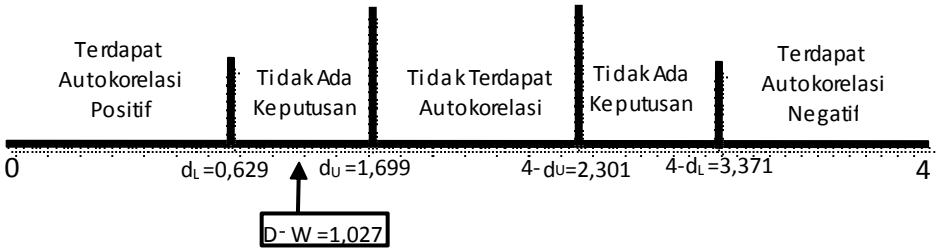
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,968[a]	,938	,922	51199273562,762	1,027

a. Predictors: (Constant), Musyarakah, Mudharabah

b. Dependent Variable: Laba_Operasional

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1,027, sementara dari tabel DW untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n =11 diperoleh batas bawah nilai tabel (dL) = 0,467 dan batas atasnya (dU) = 1,896. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (1,027)

berada diantara 4-dU (0,629) dan 4-dL (1,699) atau 4 – dU≤ D-W ≤4 – dL, yaitu daerah tidak ada keputusan, maka dilanjutkan dalam Run Test.



Gambar 4.6
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi maka pengujian dilanjutkan menggunakan *runs test* (Gujarati, 2003;465). Hasil pengujian menggunakan *runs test* dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.9
Hasil Runs Test Untuk Memastikan Ada Tidaknya Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	16915099112,13976
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	5
Z	-,612
Asymp. Sig. (2-tailed)	,540

Melalui hasil runs test pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji Z (yaitu 0,540) masih lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan tidak terdapat autokkorelasi pada model regresi.

Setelah keempat asumsi regresi diuji dan terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah terhadap Laba Operasional.

4.2.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah terhadap Laba Operasional. Estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan software SPSS.15 dan diperoleh hasil output sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-34.818.571.000	23979736128,810		-,145	,888
	Mudharabah	-,009	,045	-,072	-,189	,855
	Musyarakah	,138	,051	2,589	2,711	,027

a. Dependent Variable: Laba_Operasional

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$Y= -34.818.571.000-0,009\ X_1+2,589X_2$

Dimana :

Y = Laba Operasional

X_1 = Pembiayaan Mudharabah

X_2 = Pembiayaan Musyarakah

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -34.818.571.000 rupiah menunjukkan nilai rata-rata Laba Operasional pada Bank Syariah Mandiri selama periode tahun 2000-2010 jika Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah sama dengan nol.
2. Pembiayaan Mudharabah memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0,009juta rupiah, artinya setiap peningkatan Pembiayaan Mudharabah sebesar

1 juta rupiah diprediksi akan menurunkan Laba Operasional sebesar 9 ribu rupiah dengan asumsi Pembiayaan Musyarakah tidak berubah.

3. Pembiayaan Musyarakah memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,138, artinya setiap peningkatan Pembiayaan Musyarakah sebesar 1 juta rupiah diprediksi akan meningkatkan Laba Operasional sebesar 138 ribu rupiah, dengan asumsi Pembiayaan Mudharabah tidak berubah.

4.2.2.3 Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah) dengan Laba Operasional. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Laba Operasional ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

a. Korelasi Pembiayaan Mudharabah Dengan Laba Operasional Ketika Pembiayaan Musyarakah Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara Pembiayaan Mudharabah dengan Laba Operasional ketika Pembiayaan Musyarakah tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11
Koefisien Korelasi Parsial Pembiayaan Mudharabah Dengan Laba Operasional

Correlations

Control Variables			Mudharabah	Laba_Operasional
Musyarakah	Mudharabah	Correlation	1,000	-,067
		Significance (2-tailed)	.	,855
		df	0	8
	Laba_Operasional	Correlation	-,067	1,000
		Significance (2-tailed)	,855	.
		df	8	0

Hubungan antara Pembiayaan Mudharabah dengan Laba Operasional ketika Pembiayaan Musyarakah tidak berubah adalah sebesar 0,067 dengan arah negatif. Artinya hubungan Pembiayaan Mudharabah dengan Laba Operasional termasuk sangat rendah ketika Pembiayaan Musyarakah tidak mengalami perubahan. Tanda negatif menggambarkan bahwa ketika Pembiayaan Mudharabah meningkat, sementara Pembiayaan Musyarakah tidak berubah maka Laba Operasional perusahaan akan menurun. Kemudian besar pengaruh Pembiayaan Mudharabah terhadap Laba Operasional perusahaan ketika Pembiayaan Musyarakah perusahaan tetap adalah $(0,067)2 \times 100\% = 44,9\%$.

b. Korelasi Pembiayaan Musyarakah Dengan Laba Operasional Ketika Pembiayaan Mudharabah Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara Pembiayaan Musyarakah dengan Laba Operasional ketika Pembiayaan Mudharabah tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12

Koefisien Korelasi Parsial Pembiayaan Musyarakah Dengan Laba Operasional

Correlations

Control Variables			Laba_Operasional	Musyarakah
Mudharabah	Laba_Operasional	Correlation	1,000	,692
		Significance (2-tailed)	.	,027
		df	0	8
	Musyarakah	Correlation	,692	1,000
		Significance (2-tailed)	,027	.
		df	8	0

Hubungan antara Pembiayaan Musyarakah dengan Laba Operasional ketika Pembiayaan Mudharabah tidak berubah adalah sebesar 0,692 dengan arah positif. Artinya hubungan Pembiayaan Musyarakah dengan Laba Operasional cukup kuat/cukup erat ketika Pembiayaan Mudharabah tidak mengalami perubahan. Tanda positif menggambarkan bahwa ketika Pembiayaan Musyarakah meningkat, sementara Pembiayaan Mudharabah tidak berubah maka Laba Operasional perusahaan akan meningkat. Kemudian besar pengaruh Pembiayaan Musyarakah terhadap Laba Operasional perusahaan ketika Pembiayaan Mudharabah perusahaan tetap adalah $(0,692)2 \times 100\% = 47,88\%$.

4.2.2.4 Koefisien Korelasi Berganda

Korelasi ganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel Laba Operasional. Hubungan korelasi secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13

Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,968[a]	,938	,922	51199273562,762	1,027

a. Predictors: (Constant), Musyarakah, Mudharabah

b. Dependent Variable: Laba_Operasional

Berdasarkan data pada tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi ganda adalah sebesar 0,968 (R) yang berada antara 0,80 - 1,00, artinya Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah secara simultan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Laba Operasional.

4.2.2.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah secara bersama-sama berpengaruh terhadap Laba Operasional. Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12 tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,938 atau 93,8%, artinya pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah secara simultan terhadap Laba Operasional sebesar 93,8% sedangkan sisanya yaitu 6,2% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti keuntungan atas kontrak jual beli, hasil sewa kontrak *ijarah*,dari hasil jasa lainnya. (Muhammad : 2005;276)

4.2.2.6 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Selanjutnya untuk menguji apakah terdapat pengaruh Pembiayaan Mudharabah, dan Pembiayaan Musyarakah terhadap Laba Operasional maka perlu dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat dilihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS.15. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

   $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Menunjukkan variabel Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel Laba Operasional pada Bank Syariah Mandiri.

   $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Menunjukan variabel Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah berpengaruh secara simultan terhadap variabel Laba Operasional pada Bank Syariah Mandiri.

b. Menentukan tingkat signifikansi

   Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;8. Pada tabel F untuk $df_1 = 2$, $df_2 = 8$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,46.

c. Mencari nilai F_{hitung}

   Dengan bantuan software SPSS v.15, diperoleh output untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 4.14

Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3146275322584044000000000	2	157313766129202200000000	60,012	,000[a]
	Residual	2097092490683641500000	8	262136561335455200000		
	Total	3355984571652408000000000	10			

a. Predictors: (Constant), Musyarakah, Mudharabah

b. Dependent Variable: Laba_Operasional

Pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 60,012.

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

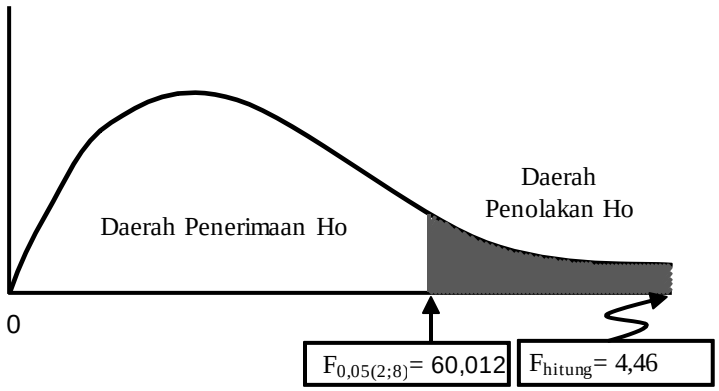
Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (60,012 > 4,46), maka pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti kedua variabel bebas, yaitu Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Operasional. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.14.

Dari tabel ANOVA diatas diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,000, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansi adalah Ho ditolak dan kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah terhadap Laba Operasional pada Bank Syariah Mandiri.

Artinya, pada saat pembiayaan mudharabah dan musyarakah secara bersama-sama meningkat, maka laba operasional Bank Syariah Mandiri pun akan meningkat.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.7

Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena F_{hitung} sebesar 60,012 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah secara simultan berpengaruh terhadap Laba Operasional.

Hal ini berarti perubahan Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah akan dapat mempengaruhi Laba Operasional. Dengan pengaruh yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah secara simultan terhadap Laba Operasional dalam penelitian ini dapat diberlakukan umum pada anggota populasi secara keseluruhan. Selanjutnya, informasi mengenai Pembiayaan Mudharabah

dan Pembiayaan Musyarakah yang merupakan informasi fundamental perusahaan tersebut dapat digunakan secara bersama-sama oleh investor untuk memprediksi Laba Operasional Bank Syariah Mandiri.

4.2.2.7 Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah Dampaknya Terhadap Laba Operasional Secara Parsial.

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,31 yang diperoleh dari tabel t pada α = 0.05 dan derajat bebas 8 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15

Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-34.818.571.000	23979736129		-,145	,888
	Mudharabah	-,009	,045	-,072	-,189	,855
	Musyarakah	,138	,051	2,589	2,711	,027

a. Dependent Variable: Laba_Operasional

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.15 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

1) Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Secara Parsial Terhadap Laba Operasional.

Untuk menguji pengaruh Pembiayaan Mudharabah terhadap Laba Operasional maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: Menunjukan bahwa Pembiayaan Mudharabah secara parsial tidak berpengaruh terhadap Laba Operasional pada Bank Syariah Mandiri.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Menunjukan bahwa Pembiayaan Mudharabah secara parsial berpengaruh terhadap Laba Operasional pada Bank Syariah Mandiri.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 11-2-1= 8, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,31.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Dengan bantuan software SPSS.15, seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel Pembiayaan Mudharabah sebesar -0,072

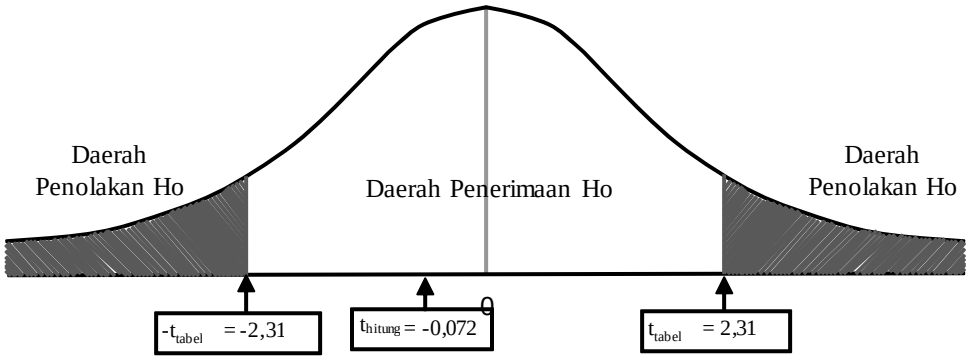
d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (-2,31<-0,072 < 2,31), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho

ditolak dan Ha diterima yang berarti Pembiayaan Mudharabah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Operasional. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.8
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Pembiayaan Mudharabah Terhadap Laba Operasional

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena t_{hitung} sebesar -0,072 berada pada daerah penerimaan Ho, yang berarti bahwa Pembiayaan Mudharabah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Laba Operasional pada Bank Syariah Mandiri.

Dengan pengaruh yang tidak signifikan tersebut menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel Pembiayaan Mudharabah terhadap Laba Operasional dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan/ diberlakukan umum pada anggota populasi secara keseluruhan.

2) Pengaruh Pembiayaan Musyarakah Secara Parsial Terhadap Laba Operasional.

Untuk menguji pengaruh Pembiayaan Musyarakah terhadap Laba Operasional maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis kedua

$H_0 : \beta_2 = 0$: Menunjukkan bahwa Pembiayaan Musyarakah secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Laba Operasional pada Bank Syariah Mandiri.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Menunjukkan bahwa Pembiayaan Musyarakah secara parsial berpengaruh terhadap variabel Laba Operasional pada Bank Syariah Mandiri.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 9-2-1= 8, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,31.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Dengan bantuan software SPSS.15, seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel Pembiayaan Musyarakah sebesar 2,589.

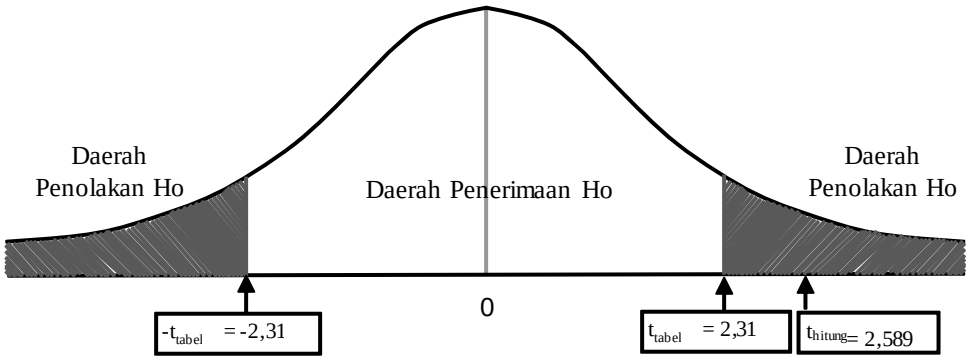
d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah negatif $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,589> 2,31), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti variabel Pembiayaan Musyarakah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Operasional.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.9

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Pembiayaan Musyarakah Terhadap Laba Operasional

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa Ho diterima, karena t_{hitung} sebesar 2,589 berada pada daerah penerimaan Ho, yang berarti bahwa Pembiayaan Musyarakah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Operasional pada Bank Syariah Mandiri.